

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Palembang memiliki kekayaan kuliner (makanan) rakyat dengan ciri khas dan keunikan tersendiri. Setiap Kota dan Kabupaten memiliki rasa kuliner (makanan) yang berbeda. Perbedaan kuliner baik dari rasa yang khas, rupa dan bahannya menandakan daerahnya. Kuliner merupakan warisan budaya yang memiliki keunikan, dan memori (sensasi) tersendiri dan cukup banyak diminati.

Kuliner (makanan) bagian dari atribut tradisi budaya bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan, sebagai budaya lokal untuk memajukan pariwisata Indonesia. (Misnawati, 2007). Kuliner merupakan budaya lokal yang perlu dijaga kelestariannya agar tidak hilang keberadaannya dan bukan saja sebagai makanan, namun kuliner merupakan sajian yang memiliki tradisi warisan budaya masyarakat Indonesia. Seperti Kota Palembang memiliki beragam kuliner rakyatnya (tradisional).

Kota Palembang dikenal dengan kuliner “pempek Palembang”, kuliner pempek memiliki makna dan simbol sebagai tradisi dan adat kebiasaannya. Pempek Palembang memiliki keunikan dalam proses penyajian, dan menyantapnya. Pempek Palembang disajikan dengan saus hitam yang dikenal dengan *cuko*. *Cuko* ini terbuat gula merah, udang ebi, cabe rawit, bawang putih, asam jawa dan garam. Dalam proses menyantapnya *pempek* Palembang dapat dimakan dalam waktu pagi, siang, sore atau malam. Akan menjadi lebih nikmat apabila dimakan dengan cara menghirup *cukonya*.

Realitasnya *pempek* Palembang merupakan makanan yang tidak mengenal kasta di jaman modern ini, sejarahnya pempek menjadi makanan Sultan Palembang. Inilah yang menjadi identitas masyarakat Palembang. Kuliner (makanan) menjadi suatu benda yang bisa digunakan secara realitas dan kongkrit sebagai penanda perbedaan sosial kepada orang lain. Membuat perbedaan sosial yang sah memenuhi kebutuhan komponen diferensiasi dalam identitas. Identitas juga dibentuk oleh kekuatan kekuasaan dalam masyarakat.

Kuliner (makanan) menjadi media komunikasi (Isnawijayani, 2005), melalui kuliner maka akan mengenalkan identitas dan budaya asal kulinernya. Kuliner lokal merupakan objek yang menjadi tanda (*sign*) (Barthes, 2006) dan juga menjadi ikon masyarakat Palembang. Aktivitas komunikasi dalam kuliner (makanan) dan makan merupakan tindakan menunjukkan keterlibatan dan identitas seseorang dalam cara pandang dan perilaku budaya tertentu. Kuliner juga sebagai cara efektif dan merupakan symbol diplomasi.

Pempek Palembang sebagai makanan yang memiliki unsur pembentukan karakter yang memiliki identifikasi interaksi yang dinamis dalam unsur statis berupa geografis, sosialbudaya, ekonomi dan politik (Hermi, 2018). Aktivitas kuliner lokal dilihat dari cara pengolahan, memasak, menyajikan dan menyantap makanan. Merupakan sebuah proses komunikasi maupun ritual dalam kehidupan seseorang, yang memiliki keterkaitan dengan budaya, status sosial dan pola pikir yang diyakini oleh pelakunya dan dipersepsikan oleh orang lain.

Walaupun hanya melihat pada lapis luar permukaan asumsi ini, tindakan pemilihan dan menikmati varian makanan adalah bentuk lain dari komunikasi konsumsi, tindakan sosial dan bahkan tindakan politis. Menurut Basoo (2009)

makanan memiliki simbolik yang hubungan dengan diri mereka yang menyatakan asal makanan, identitas dan status mereka.

Fenomena kuliner *pempek* Palembang merupakan pangan lokal yang tidak hanya sebagai identitas budaya tetapi sebagai makanan lokal yang hanya mampu memberikan kebutuhan akan makan saja tetapi kebutuhan lainnya seperti aktualisasi diri, sosialisasi ataupun mendapatkan pengalaman baru dari kuliner pempek Palembang. Elis Soleha (2019)

Selain itu juga kuliner *pempek* Palembang merupakan makanan yang mampu memberikan ekspresi simbolik, ideologi, dan sosial budaya kepada masyarakat Palembang. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk diteliti dalam kajian komunikasi yang terkait dengan **Kuliner “Pempek Palembang” Sebagai Eksistensi Budaya Pangan Lokal Daerah Menuju Globalisasi.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Latar belakang di atas mendeskripsikan tentang apa yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut;

1. Belum glocalisasinya kuliner “Pempek Palembang” sebagai symbol diplomasi
2. Kuliner “Pempek Palembang” sebagai identitas budaya pangan lokal belum dikenal secara Internasional
3. Pelestarian kearifan lokal Pempek Palembang dipertahankan agar tidak hilang

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana kearifan lokal

budaya kuliner Palembang “Pempek Palembang” dapat diakui dan diterima ditingkat global?.

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisis kuliner “Pempek Palembang” sebagai eksistensi budaya pangan lokal daerah menuju globalisasi.

##### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah

###### **1.4.2.1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini dilihat sebagai berikut;

- a. Aspek ontologis diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dalam mengatasi masalah-masalah budaya kuliner yang berkaitan dengan budaya pangan local.
- b. Aspek epistemologis diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang proses kuliner dalam proses identitas, representasi sosial budaya masyarakat
- c. Aspek aksiologi diharapkan mampu menghasilkan sebuah pengetahuan dengan pendekatan komunikasi melalui kuliner (makanan) dengan adanya peran ilmu komunikasi mampu mempertahankan eksistensi budaya pangan local.

###### **1.4.2.2. Manfaat Pragmatis**

Secara pragmatis penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi untuk kajian pengembangan dalam ilmu komunikasi yang

berkaitan dengan sosial-budaya (*socioculture*) pada bidang gastronomi di masyarakat yang dikonstruksikan atas dasar legitimasi budaya untuk kepentingan ekonomi